

JURNAL Tazkirah ^{تذكرة}

Vol. 2, No. 2, Desember 2010

ISSN. 2088-9453

Tujuan Pendidikan Islam

AH. Mansur, S.E., S.Pd.I., M.Pd.I.

Pengembangan Sekolah Bermutu

Drs. Akhmad Junaidi, M.Pd.

Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Sekolah

Mesiono, M.Pd.

Relasi Politik dan Pendidikan Islam di Indonesia

Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.

Pengembangan Empati Anak di Sekolah

Khairuddin Tambusai

Analisis Filosofis Tentang Pemikiran Pendidikan Etika dalam Perspektif Ibn Maskawaih

Amrillah, M.Pd.I

Epistemologi Usul Fikih: Mengkritisi Tawaran Muhammad Syahrur dengan Teori *Nazhariyyah al-Hudud* (*Limit Theory / Teori Batas*)

Abdul Mujib Nasution, S.H.I., M.S.I.



Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M)
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau
Sumatera Selatan

JURNAL **Tazkirah** تذكرة

PELINDUNG:

KH. Mansuri Adam, S.PdI, M.PdI
(Ketua Yayasan Permata Nusantara)

PENGARAH:

Drs. Habibullah, M.Ag.
(Ketua STAI-AI-Azhaar)

KETUA PENYUNTING:

Abdul Mujib Nasution, S.H.I, M.S.I

ANGGOTA PENYUNTING:

Agus Salim, SPd.I, M.PdI, Nasution, S.Ag, M.Pd
Herwansyah Syamsiar, S.PdI, M.PdI.

STAF AHLI:

Prof. Dr. Aflatun Mukhtar (IAIN Raden Fatah Palembang)
Dr. Rusdi Sulaiman, M.Ag (STAIN Bengkulu)
Dr. Toha Andiko, M.Ag (STAIN Bengkulu)
Dr. Munawarah Ardi, M.Ag (STAIN Bengkulu)

TATA USAHA:

Zuhri Abdul Halim, S.Sos.I, MPdI, Raji, S.PdI, Nurfuadi, S.Ag.

DITERBITKAN OLEH:

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M)
Sekolah Tinggi Agama Islam al-Azhaar Lubuklinggau

ALAMAT:

Kampus STAI-AI-Azhaar Jl. Pelita Kel. Pelita Jaya Lubuklinggau
Sumatera Selatan Telp. (0733) 322559

Tazkirah terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember berisi artikel hasil penelitian dan artikel konseptual tentang agama Islam dan dunia perguruan tinggi, Edisi perdana terbit pada bulan Juni 2008. Penyunting mengundang pembaca untuk mempublikasikan tulisannya melalui jurnal ini. Format penulis artikel disesuaikan dengan ketentuan yang ada. Pengelola akan menyunting setiap tulisan yang diterbitkan tanpa mengubah substansinya. Penulis berhak mendapat Tazkirah sebanyak 2 eksemplar sebagai bukti cetak.

Pengantar Redaksi

SETELAH beberapa bulan yang lalu edisi pertamanya terbit, kini edisi keduanya kami hadirkan kembali di tangan para pembaca sekalian. Berbeda dengan edisi sebelumnya yang lebih banyak mengulas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan fikih, maka edisi kali ini akan menyajikan tulisan-tulisan yang erat hubungannya dengan pendidikan. Diawali dengan tulisan AH. Mansur yang berjudul “*Tujuan Pendidikan Islam*”. Secara khusus tulisan ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dan karakter-karakter luhur. Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah mencetak generasi-generasi beriman dan bertakwa disertai dengan moralitas yang tinggi. Hal ini semakna dengan perkataan Imam al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, tulisan Drs. Akhmad Junaidi, M.Pd. yang bertajuk “*Pengembangan Sekolah Bermutu*”, menjelaskan secara panjang lebar tentang pentingnya meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Menurutnya, untuk memperbaiki mutu pendidikan sangat diperlukan susunan rencana yang komprehensif guna mengoptimalkan pemanfaatan segala sumber daya yang ada dan yang mungkin diperoleh demi mencapai tujuan yang diinginkan di masa mendatang.

Sementara itu, tulisan Mesiono, M.Pd., “*Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Sekolah*”, menjelaskan bagaimana semestinya sekolah membuat kebijakan-kebijakan pengembangan yang diorientasikan untuk mempercepat laju peningkatan kualitas para peserta didik di sekolah itu sendiri. Pengembangan senantiasa berhubungan dengan inovasi. Dengan inovasi maka sekolah akan banyak melahirkan kejutan karena ada perubahan yang progresif. Karena itu diperlukan adanya komunikasi yang lancar antar pengelola sekolah dan semua warga untuk memahami pentingnya perubahan dan pengembangan sekolah.

Namun bagaimanapun, sekolah atau institusi pendidikan tetap memerlukan peran pemerintah, khususnya dalam hal kebijakan dan rencana

pendidikan. Untuk itu, tulisan Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. yang bertajuk "*Relasi Politik dan Pendidikan Islam di Indonesia*" mempunyai relevansi di sini. Tulisan ini Artikel ini mengupas tentang buku karya Sirajuddin M yang berjudul "*Politik Ketatanegaraan Islam; Studi Pemikiran A. Hasjmy*". Seperti diketahui, A. Hasjmy adalah seorang tokoh besar Aceh yang memiliki perhatian cukup tinggi terhadap dua permasalahan, yakni pendidikan dan politik. Sebab asumsinya, dunia pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, tanpa adanya dukungan yang sepenuhnya dari lembaga pemerintahan, maka tidak akan pernah jaya dan maju. Logika inilah yang digunakan oleh A. Hasjmy ketika ia menjadi gubernur pertama Aceh. Ia banyak melakukan pembaharuan sistem pendidikan.

Tulisan berikutnya, "*Pengembangan Empati Anak di Sekolah*", adalah buah pena Khairuddin Tambusai yang menekankan pentingnya mengembangkan empati sebagai potensi dasar bagi setiap dan merupakan kemampuan untuk merasakan dan memikirkan apa yang dialami orang lain. Kemampuan ini dibutuhkan agar anak diterima, berperan dan sukses dalam kehidupan sosialnya. Sebagai potensi yang mendasar dibutuhkan upaya untuk mengembangkannya. Guru sebagai penanggung jawab utama pendidikan anak di sekolah adalah yang paling berperan untuk hal itu, karenanya peran guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan rasa empati anak. Pengembangannya dapat dilakukan dengan memanfaatkan seluruh keadaan, sarana dan berkelanjutan.

Kemudian, tulisan Amrillah, M.Pd.I. yang bertajuk "*Analisis Filosofis tentang Pemikiran Pendidikan Etika dalam Perspektif Ibn Maskawaih*", mengkaji secara serius pemikiran Ibn Maskawaih terkait pendidikan akhlak. Kajian ini dirasa penting untuk disajikan di sini karena masih sejalan dengan tujuan pendidikan Islam di zaman sekarang. Bahkan mengenai pendidikan akhlak sangat ditekankan dalam Islam sampai kapanpun, karena Rasulullah saw. sendiri diturunkan di bumi juga dalam rangka memperbaiki akhlak. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,*" [HR. al-Bazzar].

Tulisan terakhir, "*Epistemologi Ushul Fikih: Mengkritisi Tawaran Muhammad Syahrur dengan Teori Nazhariyyah al-Hudûd (Limit Theory/Teori Batas)*", adalah buah pikiran Abdul Mujib Nasution, S.H.I, M.S.I. Dilihat dari judulnya saja, tulisan ini jauh berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya

yang konsen membidik persoalan pendidikan. Namun tulisan ini tetap perlu untuk disuguhkan di sini, dan juga mempunyai relevansinya tersendiri dalam konteks pembaharuan pemikiran Islam. Dan tulisan ini adalah sebetulnya kritik terhadap pemikiran Muhammad Syahrur, seorang pemikir liberal asal Syria. Menurutnya, Muhammad Syahrur banyak terjebak pada kesalahan fatal dalam aplikasi teori batasnya. Kecintaan pada filsafat Marxisme dan hermeneutika filologi telah menggiring Syahrur kepada konsep-konsep dan produk hukum al-Qur`an yang *nyeleneh*. Ini bisa dilihat dari pemaparannya tentang hukum ayat-ayat hijab dan hubungan laki-laki dengan perempuan.

Demikianlah gambaran sekilas tentang sajian-sajian di dalam Jurnal Tazkirah. Semoga jurnal ini bisa membawa manfaat bagi para pembaca. Selamat membaca...!!!

Redaksi

DAFTAR ISI

Tujuan Pendidikan Islam

AH. Mansur

Halaman 1-24

Pengembangan Sekolah Bermutu

Drs. Akhmad Junaidi, M.Pd.

Halaman 25-36

Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Sekolah

Mesiono, M.Pd.

Halaman 37-48

Relasi Politik dan Pendidikan Islam di Indonesia

Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.

Halaman 49-58

✓ Pengembangan Empati Anak di Sekolah

Khairuddin Tambusai

Halaman 59-68

Analisis Filosofis Tentang Pemikiran Pendidikan Etika dalam Perspektif IBN Maskawaih

Amrillah, M.Pd.I

Halaman 69-82

Epistemologi Usul Fikih: Mengkritisi Tawaran Muhammad Syahrur dengan Teori Nazhariyyah al-Hudud (Limit Theory / Teori Batas)

Abdul Mujib Nasution, S.H.I, M.S.I.

Halaman 83-110

Daftar Pustaka

- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.
- Sirajuddin M., *Politik Ketatanegaraan Islam: Studi Pemikiran A Hasjmy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2007.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Saidiman, Kontekstualitas Islam Liberal. islamlib.com/id/artikel/kontekstualitas-islam-liberal. diakses 9 Agustus 2010
- Hidayat, Komaruddin, dan Ahmad Gaus AF, ed, *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Rifai, Muhammad, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010

PENGEMBANGAN EMPATI ANAK DI SEKOLAH

Oleh: Khairuddin Tambusai

Abstrak

Sesungguhnya tiap anak memiliki potensi untuk sukses dalam hidup. Potensi yang dimiliki masih bersifat potensial yang tidak akan berkembang kecuali mendapatkan stimuli dari lingkungan, terutama oleh orang tua dan pendidik. Empati sebagai potensi dasar bagi setiap anak merupakan kemampuan untuk merasakan dan memikirkan apa yang dialami orang lain. Kemampuan ini dibutuhkan agar anak diterima, berperan dan sukses dalam kehidupan sosialnya. Sebagai potensi yang bersifat potensial dibutuhkan upaya untuk mengembangkannya. Guru sebagai penanggung jawab utama pendidikan anak di sekolah adalah yang paling berperanan untuk hal itu, karenanya peran guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan rasa empati anak. Pengembangannya dapat dilakukan dengan memanfaatkan seluruh keadaan, sarana dan berkelanjutan.

Kata kunci; potensial, interaksi sosial, pengembangan.

Pendahuluan

Anak sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan sosial untuk bergaul dengan sesamanya. Untuk itu anak melakukan interaksi dalam kehidupan sosialnya. Interaksi tersebut dilaksanakan setiap saat dalam lingkungan di mana anak berada. Melalui sosialisasi anak akan memperoleh kebutuhan fisik, sosial dan kebutuhan individual lainnya. Melalui sosialisasi anak akan memperoleh kebahagiaan, kepuasan, kesejahteraan. Sebaliknya apabila ada anak yang diisolasi dari anak-anak lain atau diasingkan mereka akan menjadi merana, merasa tidak berarti, kecewa bahkan dapat menjadi putus asa. Meskipun sebagai makhluk sosial, namun potensi sosial itu tidak akan datang secara tiba-tiba atau secara alamiah. Sosialisasi merupakan proses belajar yang berkesinambungan dan pengembangannya harus dimulai sejak seseorang anak berusia din sehingga kadar sosial anak berkembang secara optimal setelah mereka dewasa. Anak yang mendapatkan bimbingan

dan stimulasi perkembangan sosialnya secara baik dan terus menerus cenderung memiliki perkembangan kemampuan sosial yang baik; sukses dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya mereka dibandingkan dengan anak yang terhalang perkembangan sosialnya. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan kesempatan atau terhalang perkembangan sosialnya cenderung mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan orang lain, sering terlibat konflik dengan orang lain dan bahkan keberadaannya membahayakan kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain.

Akhir-akhir ini proses sosialisasi anak cenderung kurang berhasil bahkan kebanyakan telah mengalami ketumpulan sosialisasi. Keadaan ini ditandai dengan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan manusia sebagai makhluk sosial. Wujud kemerosotan esensi sosial manusia saat ini ditandai dengan semakin berkembangnya tingkahlaku anti sosial di masyarakat seperti tingkahlaku mementingkan diri sendiri, acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar, menyakiti hati orang lain mengambil milik orang lain. Hampir setiap hari dapat dilihat, di diberbagai media peristiwa anti sosial terjadi dimasyarakat seperti penipuan, penganiayaan, penghasutan, perampokan, penjambratan, perkelahian antar pelajar, perkelahian antar desa, bahkan membunuh orang lain karena hal sepele. Salah satu penyebab menurunnya kepekaan sosial adalah karena tidak berkembangnya rasa empati terhadap orang lain. Apabila kadar empati anak semenjak awal kehidupan sudah tidak berkembang atau terhalang dalam perealisasiannya dapat membahayakan kesejahteraan kehidupan manusia secara keseluruhan. Peristiwa yang digambarkan di atas menunjukkan salah satu bukti kegagalan orang tua, guru dan pendidik lainnya dalam mengembangkan potensi anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam pengembangan sosial anak selain keluarga. Salah satu dasar untuk membangun keterampilan sosial adalah dalam membantu mengembangkan empati anak. Pengembangan empati anak sangat bermanfaat terhadap pembentukan dan pengembangan tingkahlaku sosial anak. Anak yang telah berkembang rasa empatinya cenderung tidak begitu agresif, rela terlibat dalam tingkahlaku pro-sosial, mereka lebih disukai teman sebaya dan orang dewasa, mereka cenderung lebih berhasil di sekolah dan di tempat kerja.

Anak yang telah berkembang empatinya setelah dewasa mampu menjalin hubungan akrab dengan pasangan hidupnya, teman dan anak-anaknya

sendiri (Shapiro, 2001:50). Eisenberg dan Miller mengatakan empati adalah sesuatu yang penting untuk memotivasi tingkahlaku pro-sosial dan altruistik yaitu suatu tindakan terpuji terhadap orang lain tanpa mengharapkan hadiah untuk diri sendiri (Berk, 1994:405). Pengembangan empati anak sejak dini dalam kehidupan sangat diperlukan agar mereka setelah dewasa tampil menjadi lebih peduli dan sayang terhadap orang lain.

Tulisan ini mencoba membahas perkembangan empati anak di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada para pendidik di sekolah dalam rangka memahami empati anak dan usaha-usaha yang dapat dilakukan sekolah dalam pengembangan empati anak. Pembahasannya di fokuskan pada hakikat empati, tahap perkembangan empati anak dan usaha-usaha yang dapat dilakukan sekolah dalam pengembangan empati anak.

Hakikat Empati

Empati merupakan suatu konsep sosial yang perlu dikenalkan secara luas kepada seluruh pendidik, dikarenakan empati memiliki peranan yang penting dan esensial dalam pengembangan sosial. Empati adalah kemampuan menunjukkan perhatian terhadap perasaan dan pikiran orang lain. Hurlock, mengemukakan empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat satu situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 1988: 269). Prayitno mengemukakan empati pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan orang lain (klien) (Prayitno, 1987: 46).

Pada sisi lain Pratiwi dkk. mengemukakan bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan kesulitan dan penderitaan anak lain termasuk kesanggupan memahami perasaan atau keinginan menolong orang lain (Pratiwi dkk., 2002: 17). Dengan demikian empati dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain (Mouks, Knoers dan Haditono, 1994: 213).

Pemberian empati dapat dalam bentuk respon yang ditujukan kepada sesama emosi dan terhadap pikiran orang lain. Respon empati dikatakan berhasil atau sukses terhadap orang lain apabila orang yang diempati dapat merasakan empati yang diberikan meskipun diungkapkan atau disimbolkan

dengan arti yang berbeda-beda (Shapiro, 1997: 17). Selanjutnya Pratiwi dkk. juga mengemukakan ada dua komponen utama dalam empati, yaitu: (1). Reaksi emosi kepada orang lain; (2). Kemampuan menunjukkan reaksi kognitif kepada orang lain, dan; (3). Tahapan perkembangan empati ini akan menentukan perkembangan empati anak ketika mereka telah mencapai dewasa. Perkembangan kedua komponen empati anak secara optimal akan lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk mampu memandang dari sudut pandangan orang lain.

Tahap Perkembangan Empati

Empati sebagai kemampuan unik bagi setiap individu telah tampak sejak awal kehidupannya. Potensi ini akan berkembang sejalan dengan peningkatan usia seseorang melalui stimuli dari lingkungan. Apabila kemampuan ini distimulasi dengan cara-cara yang sesuai akan berkembang dengan subur. Sebaliknya apabila perkembangan empati anak tidak mendapatkan stimulasi yang sesuai atau mendapatkan halangan dalam perkembangannya, tentu saja empati ini akan menjadi mandul. Empati anak yang berkembang dengan subur terlihat dari perilaku mereka yang peduli, toleransi, kasih sayang dan respek terhadap orang lain, suka menolong atau membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

Sebaliknya kadar empati anak yang rendah akan terlihat melalui perilaku anak yang kurang peka terhadap masalah atau kesulitan orang lain, menekan, memaksa, menyakiti bahkan membunuh orang lain. Pada dasarnya apabila anak mendapat stimulasi dengan baik, semakin bertambah usia anak akan semakin bertambah tajam pula rasa empati mereka terhadap orang lain. Bayi baru lahir sudah dapat memperlihatkan empati pertama pada orang lain. Bayi akan menangis apabila mendengar suara tangis bayi lain. Bayi baru lahir merespon tangis bayi lain dengan menangis sendiri (Qatley dan Jennkins, 1996: 176). Tangis yang ditunjukkan saat mendengar tangis bayi lain merupakan respon empati dasar untuk perkembangan empati mereka lebih lanjut. Tangis ini merupakan respon bayi terhadap kesusahan mereka yang dipicu oleh ketidaknyamanan bayi lain yang mereka imitasi. Empati seperti ini disebut sebagai empati global (Hotfman dalam Qatley dan Jennkis, 1996, Shapiro, 1977 dan Pratiwi dkk., 1997).

Tahap kedua perkembangan empati anak berlangsung pada usia sekitar satu sampai dua tahun. Pada usia ini ada sudah mulai menyadari ketidaknyamanan yang dialami orang lain, namun mereka mereaksi sebagai ketidaknyamanan diri sendiri. Selama tahun kedua dalam kehidupan anak semakin tampak mereka mampu membedakan antara dirinya dengan orang lain. Para pendidik anak usia dini menemukan bahwa anak usia tiga sampai empat tahun menunjukkan perasaan empatik dan mengerti terhadap anak lain atau orang dewasa (Curtis, 1998: 40). Lebih lanjut ditemukan bahwa anak usia dini memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap teman sebaya mereka. Di sini lain ditemukan pula bahwa anak usia tiga tahun dapat mengerti perasaan orang lain dan berbagi pandangan dengan orang lain dan semua anak usia lima tahun dapat menunjukkan gambar orang dewasa dan anak dalam situasi yang sulit dan mengalami kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa anak dapat menangkap beberapa pandangan orang lain yang mereka sukai dan tidak mereka sukai (Curtis, 1998: 41).

Anak usia satu atau dua tahun akan menunjukkan perkembangan kesadaran, menunjukkan empati untuk beberapa waktu. Mereka tidak lama menangis, dalam mereaksi kesenangan anak lain, dengan cara bervariasi sesuai dengan usia mereka. Contoh; anak akan mereaksi kesedihan ibunya dengan menggunakan kata-kata yang menyenangkan, memberikan pelukan, mencoba mengalihkannya dengan boneka di tangan dan menyelidiki untuk membantu (John-Maxlers & Rodke-Yarrow, dalam Berk, 1994: 148).

Pertambahan usia anak akan semakin mendorong perkembangannya empati dalam diri mereka terhadap orang lain. Anak usia sekolah dasar akan mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Mereka sudah mampu melihat kesedihan orang lain dan mampu berpikir bahwa orang lain akan menjadi sakit kalau terjatuh, anak lainnya akan membalas kalau mereka disakiti. Kemampuan anak memandang dari sudut pandangan orang lain sudah lebih berkembang dari usia sebelumnya. Perkembangan empati anak dalam tahap ini disebut dengan empati kognitif (Pratiwi dkk, 1997: 29).

Semakin bertambah usia anak, mereka akan sampai kepada kemampuan untuk memperlihatkan empati terhadap semua orang baik yang dikenal maupun orang tidak baik. Anak akan menunjukkan empati tidak hanya kepada orang yang sudah dikenal, tetapi juga terhadap orang yang baru dikenal. Respon empatik anak akan meningkat secara tajam ketika anak masuk sekolah dasar.

Semua anak usia kelas awal dan remaja memiliki kemampuan *perspektif taking* yang memberi kesempatan pada mereka memberikan suatu respon empatik tidak hanya terhadap kesusahan orang lain. Kemampuan empati yang diperlihatkan anak ini disebut dengan empati abstrak (Hoffman, 1996: 172).

Dengan demikian kemampuan empati anak dapat dikelompokkan menjadi kognitif, global dan astrak, yang pada dasarnya merupakan respon dalam wujud merasakan, memikirkan dan dipengaruhi oleh keadaan (resonansi) terhadap hal yang dialami orang lain. Semakin optimal perkembangan kemampuan berempati ini akan mendorong anak semakin sukses dalam interaksi sosialnya. Lebih lanjut anak akan mengalami kebahagiaan dan menjadi berarti dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut secara skematis dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Pengembangan Empati Anak

Pengembangan empati ini harus mendapatkan perhatian dari orang tua, terutama guru semenjak anak pada usia dini, bahkan sejak anak dilahirkan. Namun dalam perspektif ini dilihat sejak anak memasuki pendidikan usia dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan empati anak. Sekolah dalam berbagai tingkatan, mulai dari yang paling rendah, dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama, sekolah dalam hal ini pendidik, terutama guru dan konselor sekolah harus memberikan kesempatan dan mendorong anak dengan berbagai cara dan momentum untuk menunjukkan (merasakan, memikirkan dan mengalami gesekan/pengaruh) berupa kepedulian terhadap orang lain. Bentuk kepedulian itu perlu terus-menerus mendapat stimulasi dengan berbagai reinforcement dan hadiah adalah membantu orang lain yang mengalami kesulitan; membantu teman yang mengalami kesulitan, bersedekah (berinfaq) untuk teman terutama yang membutuhkan, menunjukkan perhatian terhadap orang lain; menjenguk teman yang sakit atau mengalami musibah serta menghibur orang yang mengalami kemalangan. Cara lain yang dianjurkan adalah dengan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan dan gotong royong. Misalnya membersihkan dan membangun rumah ibadah, membersihkan sarana/fasilitas umum serta berkerja dalam kelompok-kelompok suka rela atau posko-posko kemalangan.

Kedua, menciptakan suasana emosional yang kondusif di sekolah seperti kebiasaan saling menghargai, menerima, menyayangi, memperlakukan teman dengan kasih sayang, menghibur dan membantu teman sedang dalam kesusahan dan sebagainya. Suasana emosional yang kondusif di sekolah pada gilirannya akan menimbulkan perasaan diterima dalam pergaulan, dihargai, disayangi, dicintai dan pada akhirnya akan mendorong anak untuk melakukan hal yang sama pada teman-temannya. Pembiasaan dan penghargaan terhadap hal semacam ini dari pendidik kepada anak tidak saja mendorong mereka untuk melakukannya tetapi juga membantu pembentukan kepribadian anak yang didalamnya terhadap sifat-sifat yang baik (akhlak terpuji atau akhlakul karimah). Alah bisa karena biasa, jalan pasar karena dilalui adalah contoh pribahasa yang relevan dengan upaya ini. Pendidik di sekolah, terutama guru dan konselor sekolah harus selalu menanamkan nilai-nilai pembentukan empati ini dalam interaksinya dengan anak, lebih dari itu keteladanan pendidik sangat dibutuhkan.

Ketiga, sekolah mengembangkan kegiatan bermain peran untuk anak tentang tingkahlaku sosial, seperti; bermain peran sebagai dokter (dokter cilik), perawat dan pekerja sosial (Pramuka dan Palang Merah Remaja), dan lain-lain. Bermain peran seperti ini merupakan salah satu bentuk upaya efektif untuk menumbuhkembangkan rasa empati anak (Curtis, 1998: 74). Bermain peran juga akan membantu anak menangkap dan memahami pandangan orang lain dan mendorong anak untuk meng-imitasi perasaan emosional orang lain dengan kuat (Curtis, 1998: 81). Aktivitas bermain peranan merupakan cara yang efektif untuk anak-anak dan remaja serta orang dewasa (Duska & Whelen, 1982: 417). Pengembangan empati dengan cara memberikan stimulasi untuk menempatkan diri pada diri orang lain merupakan sumbangan yang penting dalam pengembangan moral anak (Duska & Whelen, 1982: 106). Melalui bermain peran dengan teman-teman di sekolah anak akan memperoleh kesempatan menampilkan berbagai peran yang menunjukkan empati pada orang lain. Intinya adalah anak akan terbiasa, menerima, menghargai dan membantu orang lain.

Keempat, sekolah secara khusus menyediakan model perilaku sosial yang positif. Bentuk perilaku itu adalah guru menjadi teladan dalam kebiasaan membantu, menghormati, menyayangi orang lain serta memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, mendorong anak agar berhasil dalam

membantu orang lain dalam belajar, mendorong anak melakukan kegiatan kemasyarakatan; gotong royong, menyumbang kegiatan sosial pada hari-hari penting, membantu masyarakat yang ditimpa bencana alam (Shapiro, 1997: 317). Cara lain adalah dengan mendorong anak akan melakukan perbuatan baik secara acak. Pengajaran ini dapat dilakukan guru dengan menampilkan prilakunya seperti ini dimana pendidik sebagai model, model orang lain atau melalui pemberian informasi untuk anak yang sudah besar. Di sisi lain pendidik di sekolah dituntut untuk menampilkan perilaku sosial terhadap anak seperti; menghargai, menyayangi, memperhatikan dan membantu anak dengan kasih sayang saat mereka sakit atau memerlukan bantuan.

Kelima, memberikan penguatan respon empati yang ditujukan anak kepada orang lain. Pemberian penguatan ini penting dilakukan karena tingkahlaku yang diberikan penguatan cenderung akan diulangi anak dan pada akhirnya akan menjadi tingkahlaku anak sendiri. Sebagian besar tingkahlaku manusia merupakan hasil modeling dan penguatan yang diberikan secara terus-menerus. Bentuk penguatan terhadap tindakan empati anak, misalnya dengan memberikan sentuhan-sentuhan fisik, hadiah, menyampaikan kata-kata yang menyenangkan, memberikan pujian, menyampaikan ucapan terima kasih, senyum saat anak menunjukkan perilaku sosial.

Pemberian penguatan akan efektif dalam mendorong empati anak apabila memperhatikan langkah-langkah penguatan. Langkah-langkah penguatan adalah sebagai berikut: (1). Pilih secara hati-hati target tingkahlaku yang akan diberi penguatan; (2). Observasi tingkahlaku untuk memastikan kapan anak akan menampilkannya; (3). Spesifikkan tingkahlaku yang akan diberi penguatan; (4). Penguatan diberikan segera setelah tingkahlaku ditampilkan; (5). Sampaikan penguatan dengan antusias dan tunjukkan minat terhadap tingkahlaku anak; (6). Apabila penguatan sesuai, pelaksanaan penguatan dapat dilanjutkan terhadap tingkahlaku anak yang lain, serta; (7). Variasikan penguatan. (Walker and Shea, 1991: 148).

Keenam, sekolah menyediakan semacam sarana atau media yang mendorong empati anak, seperti buku-buku, film-film bertema sosial, kegiatan-kegiatan keagamaan; wirid yasin, sholat berjamaah di sekolah, diskusi-diskusi bertema sosial dan latihan merespon permasalahan atau kesulitan yang dialami orang lain secara positif.

Ketujuh, bagi anak yang masih kecil dapat dilakukan dengan membacakan cerita-cerita dan bercerita dengan anak dengan tema kasih-sayang dan kemudian meminta anak membaca cerita-cerita yang bertema sosial.

Kesimpulan

Empati adalah kemampuan untuk menunjukkan perhatian terhadap perasaan dan pikiran orang lain. Pengembangan empati penting untuk pengembangan perilaku sosial atau akulturistik anak. Perkembangan empati anak diawali dengan empati global, empati egosentris, empati kognitif dan terakhir empati abstrak. Sekolah memiliki peranan esensial dalam pengembangan empati anak. Usaha yang dapat dilakukan sekolah dalam pengembangan ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain, menciptakan suasana emosional yang kondusif di sekolah, menyediakan model, memberikan penguatan terhadap perilaku sosial anak yang sesuai, menyediakan kegiatan bermain peran di sekolah, mengadakan lomba mengarang bertema kasih sayang dan bercerita dengan tema kasih sayang serta menyediakan tontonan yang bertema empati untuk anak.

Daftar Pustaka

- Bigge, L. Moris, *Learning Theories for Thecher*, New York Harfer & Raw Publisher, 1982
- Berk, E. Laura, *Child Depelopment*, Boston; Allyn and Bacon Barain, 1994
- Williem, *Theories of Development*, New York; MacMillan, 1992
- Curtis, Audrey, *A Curriculum for The Pre-School Child*, New York Page Brothers Ltd., 1994
- Duska and Whelen, *Perkembangan Moral*, Jakarta: Kanisus, 1982
- Hurlock B Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jilid I (Alih Bahasa oleh Meitasari Tjandrasa dan Mukhlis Zarkasih), Jakarta: Erlangga, 1988
- Monks, FJ AMP Knoers dan Siti Rahayu Haditono *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1994
- Oatley, Keith and Jennifer M. Jenkins *Understanding Emotion*, Cambrigs: Back Well, 1996
- Pratiwi, Aprilia, Fajar, dkk., *Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997
- Prayitno (1997), *Profesionalisme Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Seefeld, Carol an Rita Harbor (1992), *Early Childhood Education*, New York, MacMillan
- Shapiro, E Lawrence (1997), *Mengajarkan Kecerdasan Emosional pada Anak*, Jakarta: Erlangga
- Walker M. James and Thomas (1991), *Behavior Management: Apractical for Educator*, New York: MacMillan Publishing Company

ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN ETIKA DALAM PERSPEKTIF IBN MASKAWAIH

Oleh: Amrillah, M.Pd.I

Abstrak

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan akhlak dan manusia. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibn Maskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Pemikiran Ibn Maskawaih masih sejalan dengan tujuan pendidikan Islam Zaman sekarang. Bahkan mengenai pendidikan akhlak sangat ditekankan dalam islam samapai kapanpun karena Rasulullah saw. sendiri di turunkan di bumi juga dalam rangka memeperbaiki akhlak. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh al-Bazzar, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Berkaitan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik dalam zaman modern ini disebut dengan karakter (character), yakni sifat yang sudah mendarah daging. Dan dalam pengetahuan afektif (sikap) berada dalam tingkatan tinggi.

Kata kunci: Etika, Filsafat, Pendidikan.

Riwayat Hidup Maskawih

Ibn Maskawaih adalah seorang tokoh filsafat dalam Islam yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam, meskipun sebenarnya ia juga seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia dan India sangat luas, di samping filsafat Yunani.

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khasim Ahmad ibn Ya'kub ibn Maskawaih. Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Maskawaih atau Ibn Maskawaih. Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang



Kampus STAI AL-AZHAAR
Jl. Pelita Kel. Pelita Jaya Lubuklinggau Sumatera Selatan
Telp. (0733) 322559

ISSN 2088-9453



9 1786208 894535